

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunaannya. Sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka untuk melaporkan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan (Achmat Badjuri, 2011).

FASB (*Financial Accounting Standards Board*) merupakan salah satu organisasi yang memberikan pedoman standar untuk pelaporan keuangan. Misi dari FASB adalah untuk membangun dan meningkatkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan untuk bimbingan dan pendidikan publik, termasuk emiten, auditor, dan pengguna informasi keuangan. Ada dua karakteristik terpenting menurut FASB dalam Singgih dan Bawono (2010) yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya.

Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan maupun profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan yang berat. Tantangan profesi auditor adalah tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan namun kenyataannya tidak semua akuntan publik melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Mulyadi (2013:2) profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya, jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum diperlukan, begitu juga jika sebagian besar perusahaan berbadan hukum selain Perseroan Terbatas (PT) yang bersifat terbuka. Saripudin, Herawaty, dan Rahayu (2012) menegaskan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Singgih dan Bawono (2010) memaparkan bahwa perusahaan menginginkan *unqualified opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar kinerjanya terlihat baik di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya

dengan lancar. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi yang seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Selain independensi, persyaratan-persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150.1) adalah keahlian dan *due professional care*.

Due professional care mengacu pada kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Menurut PSA No. 04 SPAP (2011:230.2), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar

audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang prinsip etika profesi akuntan. Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2011:160) saat ini, kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI VIII tahun 1998 terdiri atas delapan prinsip, diantaranya tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien, yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar kinerjanya terlihat baik dimata eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal).

Dari penjelasan di atas penulis mengambil fenomena yang dapat mendukung penelitian ini yaitu mengenai skandal kebangkrutan Lehman Brothers pada September 2008. Seorang peneliti dari firma hukum Jenner & Block, Anton Valukas, membuka tabir dibalik runtuhnya Lehman Brothers sebagai lembaga keuangan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika Serikat yang memicu krisis finansial global. Hasilnya waktu itu cukup parah. Aliran dana kredit dari berbagai bank terhenti, bank tidak percaya satu sama lain. Kepercayaan perbankan merosot tajam. Akibatnya, perusahaan-perusahaan raksasa yang sudah berusia di atas 100 tahun, seperti Lehman Brothers pun ikut bangkrut. Auditor Ernst & Young yang ditunjuk sebagai auditor keuangan Lehman Brothers dinilai lalai karena melaporkan hasil audit palsu soal keuangan lembaga keuangan terbesar dan bergengsi di Amerika Serikat tersebut.

Selain itu, Ernst & Young melakukan tindakan penumpukan aset Lehman Brothers menjadi terpusat pada kredit kepemilikan rumah yang bermasalah. Sehingga ada kasus penyesatan informasi yang material yang disampaikan dalam laporan akuntansi Lehman. Menurut laporan auditor Ernst & Young, tersirat bahwa Lehman menggunakan rekayasa akuntansi untuk menutupi utang sebesar 50 miliar dolar Amerika Serikat di pembukuannya. Semua itu dilakukan untuk menyembunyikan ketergantungan dari utangnya. Para pejabat senior Lehman, juga auditor mereka Ernst & Young, sadar akan tindakan ini (suarakarya-online.com, Jasso Winarto, 2010).

Fenomena lainnya yang terdapat pada artikel yang berjudul “*Bakrie & Brothers Rugi Rp.15,86 Triliun di 2008*” dalam Detik *Finance Online* tanggal 3 April 2009. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang maha besar di tahun 2008 hingga mencapai Rp 15,86 pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji, dan Dadang. Kesalahan yang terjadi adalah manajemen Bakrie & Brothers merevisi rugi bersih tahun buku 2008 menjadi Rp 15,86 triliun. Sebelumnya, dalam laporan keuangan yang dipublikasikan rugi bersih perseroan tertulis Rp 16,6 triliun (finance.detik.com, Indro Bagus S. U., 2009).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Seperti dijelaskan pada kasus-kasus di

atas, kualitas audit yang dilakukan KAP mendapatkan sorotan karena tidak bisa memuaskan pengguna laporan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Elisha Muliani Singgih dan Icut Rangga Bawono (2010)

Penelitian ini menggunakan independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, serta independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu (2012)

Penelitian ini menggunakan independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (kualitas audit). Secara parsial variabel independensi, pengalaman, dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel *due*

professional care tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor sehingga *due professional care* yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

3. Nur Samsi, Akhmad Riduwan, dan Bambang Suryono (2013)

Penelitian ini menggunakan pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi sebagai variabel independen, dan kualitas audit sebagai variabel dependen, serta etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian sebagai berikut:

- Pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan ditolak.
- Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dalam melaksanakan tugas auditnya.
- Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
- Interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
- Interaksi independensi dan kepatuhan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini berarti hipotesis kelima yang menyatakan bahwa interaksi independensi dan kepatuhan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan ditolak.

- Interaksi independensi dan kepatuhan etika auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

4. Achmat Badjuri (2011)

Penelitian ini menggunakan independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menyatakan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Perbedaan dengan beberapa penelitian tersebut, peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap independensi dan *due professional care* sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“PENGARUH INDEPENDENSI DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana independensi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

2. Bagaimana *due professional care* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi, yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai pengaruh independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S-1.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui independensi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *due professional care* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Selain itu, sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan

menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dunia kerja.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai kualitas audit.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pengaruh independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Serta sebagai bahan pembandingan antara teori dan praktik nyata dalam suatu organisasi atau entitas yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini sekitar bulan Januari hingga Juni 2014.